

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pendidikan Kejuruan

a) Pengertian pendidikan kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan strategi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Pendidikan kejuruan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan individu, terlebih lagi perkembangan revolusi industri yang pesat yang mencakup banyak sektor membuka kesempatan yang lebih luas bagi individu maupun masyarakat untuk berperan didalamnya.(Rahayu & Suhartini, 2024)

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (UU No. 13 tahun 2003). Arti pendidikan kejuruan lebih spesifik dijelaskan dalam peraturan pemerintah (PP) No. 29 tahun 1990, yaitu pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 diuraikan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Mahande, 2022)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bentuk pendidikan menengah yang memiliki orientasi

kuat terhadap dunia kerja, dengan menekankan pada penguasaan kompetensi, keterampilan praktis, serta kesiapan untuk melaksanakan pekerjaan pada bidang tertentu. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan responsif terhadap kebutuhan industri dan pasar kerja yang terus berkembang, terutama dalam konteks revolusi industri 4.0.

Sebagai strategi menghadapi era disrupsi teknologi dan globalisasi, pendidikan kejuruan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, adaptif, inovatif, dan produktif, sehingga mampu bersaing dan berkontribusi secara langsung dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidikan kejuruan juga memainkan peran penting dalam mempersempit kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia usaha/industri (DUDI) dengan menyiapkan peserta didik untuk langsung memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

Dengan demikian, pendidikan kejuruan tidak hanya berfungsi sebagai saluran pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai motor penggerak transformasi ekonomi dan sosial, yang selaras dengan kebutuhan revolusi industri 4.0 dan tantangan masa depan.

b) Tujuan pendidikan kejuruan

Tujuan pendidikan kejuruan saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan (Rahayu & Suhartini, 2024)

Saat ini cenderung fokus pada fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai pekerja/karyawan. (Soleh et al., 2023)

c) Manfaat Pendidikan Kejuruan

Manfaat pendidikan kejuruan bagi peserta didik pendidikan kejuruan bermanfaat untuk peningkatan kualitas diri, peningkatan penghasilan, penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut dan penyiapan diri agar berguna bagi masyarakat dan bangsa. Bagi dunia kerja, pendidikan kejuruan mempunyai manfaat dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi, dapat meringankan biaya usaha dan dapat membantu memajukan dan mengembangkan usaha.

Bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat meningkatkan produktivitas nasional, jadi dapat meningkatkan penghasilan negara dan dapat mengurangi pengangguran. Pendidikan kejuruan berorientasi dunia kerja akan dapat berkembang dan berhasil manakala hasil lulusannya atau hasil produksinya dapat diterima dan diserap oleh pasar. Karena apabila hal tersebut dapat terjadi di sinilah konsep relevansi pendidikan berorientasi dunia kerja berhasil dicapai. Karena keberhasilan institusi pendidikan seharusnya tidak diukur dari berapa banyak institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan (SDM) tetapi bagaimana menghasilkan lulusan yang dapat terserap di dunia kerja,

sehingga lulusannya tidak menambah pengangguran dan hal tersebut dapat menambah beban pemerintah.

Oleh karena itu, semua komponen pendidikan; kurikulum dan pembelajaran, ketenagaan (guru dan tenaga kependidikan), sarana dan prasarana, keuangan, organisasi dan kelembagaan, lingkungan dan budaya sekolah serta kerja sama dan kemitraan harus diorientasikan untuk menciptakan lulusan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri serta pasar tenaga kerja. Menurut(Wahjusaputri, 2019).

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a) Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang dianggap menjadi salah satu penentu dalam menyiapkan dan menyediakan calon tenaga kerja yang siap kerja di dunia industri. (Santika et al., 2023)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan untuk bidang kejuruan yang didirikan untuk membentuk lulusan yang siap kerja berdasarkan minat dan bakat. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 29 Tahun 1990 mengenai Pendidikan Menengah, bahwa pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan dalam jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan anak didik untuk pekerjaan tertentu.(Rusliyawati et al., 2022)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah yang dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan dan kompetensi di bidang tertentu sesuai dengan minat, bakat, serta kebutuhan dunia kerja dan industri.

SMK berfungsi sebagai penghubung antara dunia pendidikan dan dunia kerja, dengan tujuan utama mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja yang kompeten dan profesional sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 yang menegaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan pengembangan kemampuan kerja peserta didik dalam bidang tertentu, serta didukung oleh berbagai kebijakan dan praktik pendidikan yang relevan di era industri saat ini (Santika et al., 2025).

b) Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan siap kerja di bidangnya diwujudkan dengan cara menyelenggarakan program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau yang lebih dikenal dengan (Praktek Kerja Lapangan PKL) (Santika et al., 2023)

3. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan individu, tempat anak pertama kali belajar tentang

nilai, norma, perilaku, dan keterampilan sosial. Keluarga menyediakan iklim emosional, pola asuh, interaksi sosial, serta dukungan yang fundamental untuk perkembangan fisik, kognitif, dan afektif anak. Dalam konteks perkembangan anak, keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal pertama yang membentuk karakter dan pola interaksi sosial individu sepanjang hidupnya (Adiharsinta et al., n.d 2020.).

Secara teoretis, lingkungan keluarga meliputi iklim rumah tangga, hubungan orang tua–anak, pola komunikasi, serta dukungan emosional dan sumber daya keluarga yang semuanya saling terkait dalam memengaruhi perkembangan psikososial anak. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek perkembangan individu, antara lain:

a. Perkembangan Emosional dan Sosial Anak

Lingkungan keluarga memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dua arah, dukungan emosional, dan pola asuh positif dari keluarga mendukung perkembangan emosional yang sehat dan kemampuan bersosialisasi anak (Dwistia et al., 2025).

b. Motivasi dan Prestasi Belajar

Keluarga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik melalui perhatian, apresiasi atas usaha akademik, dan suasana rumah yang kondusif untuk belajar. Komunikasi terbuka dan

dukungan orang tua terhadap pendidikan anak meningkatkan motivasi belajar individu (Pai & Abdurrahman, 2024).

c. Pembentukan Nilai, Karakter, dan Kepribadian

Pengalaman dini di keluarga memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian individu. Pola perilaku yang ditunjukkan orang tua, serta pengalaman sosial dalam keluarga menjadi dasar internalisasi nilai dan norma sosial.

d. Integrasi Nilai Budaya dan Keagamaan

Dalam beberapa kajian, keluarga berfungsi sebagai *agent of socialization* yang mengintegrasikan nilai budaya dan keyakinan religius dalam kehidupan anak, yang selanjutnya membentuk sistem nilai individu di kemudian hari.

Peran keluarga dalam berwirausaha atau dalam konteks kewirausahaan merujuk pada kondisi sosial, budaya, emosional, dan ekonomi dalam keluarga yang memengaruhi sikap, perilaku, nilai, dan minat individu terhadap kegiatan berwirausaha. Lingkungan ini mencakup *dukungan orang tua*, *peran model usaha*, *komunikasi keluarga* tentang kewirausahaan, dan *pengalaman kewirausahaan dalam keluarga*. Lingkungan keluarga yang positif dengan dukungan dan pemodelan perilaku kewirausahaan memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan minat berwirausaha pada individu khususnya generasi muda (Nurfadilah et al., 2025). Adapun peran lingkungan keluarga dalam berwirausaha diantaranya:

a. Menumbuhkan minat dan motivasi berwirausaha

Lingkungan keluarga memberikan dukungan emosional, dorongan moral, dan apresiasi terhadap usaha yang dilakukan anak, sehingga memengaruhi minat individu untuk memilih kewirausahaan sebagai jalur karier. Penelitian menunjukkan keluarga yang memberikan dukungan yang kuat mampu meningkatkan minat berwirausaha pada mahasiswa dan pelajar (Nurfadilah et al., 2025).

b. Menjadi *role model* dan sumber pembelajaran praktis

Orang tua atau anggota keluarga yang memiliki pengalaman usaha berperan sebagai *role model* yang nyata dalam kewirausahaan. Ini berpengaruh pada pembentukan sikap kewirausahaan anak sejak dini, sehingga anak dapat menginternalisasi pola pikir dan perilaku kewirausahaan melalui observasi dan interaksi dalam keluarga (Candra et al., 2020).

c. Meningkatkan *self-efficacy* dan kesiapan mengambil resiko

Dukungan keluarga dapat meningkatkan *self-efficacy* (keyakinan diri) dalam berwirausaha, sehingga individu lebih siap menghadapi tantangan dan risiko bisnis. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang positif dapat berkontribusi terhadap keyakinan diri dalam berwirausaha melalui dorongan dan bimbingan (Azizah & Suharto, 2025).

d. Pengaruh terhadap pengetahuan dan nilai ekonomi

Keluarga dapat berperan dalam mentransfer *literasi ekonomi* dan *nilai kewirausahaan* melalui diskusi, praktik usaha kecil di rumah, atau keterlibatan dalam kegiatan usaha keluarga. Hal ini nantinya memengaruhi kesiapan, wawasan, dan kecenderungan individu untuk terjun dalam dunia usaha (Lestari et al., 2024)

4. Minat berwirausaha

Dapat diartikan sebagai kecenderungan psikologis individu untuk memilih, menyukai, dan berkomitmen terhadap aktivitas kewirausahaan sebagai pilihan karier. Menurut (Fitriani et al., 2023) minat berwirausaha merupakan produk dari interaksi antara pengetahuan, efikasi diri, dan harapan hasil yang dimiliki oleh siswa. Minat ini menjadi titik awal sebelum seseorang benar-benar terlibat dalam dunia usaha. (Prilivia et al., 2023)(Prilivia et al., 2023) menambahkan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti motivasi, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan guru dan lingkungan sosial.

(Pratiwi & Marlana, 2020) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan atau praktik kerja industri memiliki minat berwirausaha yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dan pengalaman konkret memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan minat. (Jurnal et al., 2025) juga menyatakan bahwa kepribadian wirausaha seperti efikasi diri dan kreativitas berperan penting dalam memperkuat minat tersebut. Oleh karena itu, minat berwirausaha harus dilihat sebagai hasil dari

kombinasi antara faktor psikologis, lingkungan, dan pengalaman. Adapun indikator Minat Berwirausaha diantaranya:

- a. Minat berwirausaha mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan, keinginan, dan niat untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan di masa depan. Indikator ini dapat diukur melalui beberapa aspek berikut:

1. Ketertarikan terhadap Dunia Usaha

Siswa merasa antusias dan penasaran untuk mempelajari berbagai aspek kewirausahaan, termasuk ide bisnis, model usaha, dan peluang pasar.

2. Keinginan Membuka Usaha Sendiri

Siswa memiliki hasrat yang kuat untuk mendirikan bisnis mereka sendiri setelah menyelesaikan pendidikan.

3. Kesiapan Mengambil Risiko

Siswa menunjukkan keberanian dan kenyamanan dalam menghadapi ketidakpastian atau kemungkinan kegagalan dalam menjalankan usaha.

- b. Rencana Jangka Pendek untuk Berwirausaha

Siswa sudah menyusun langkah konkret, misalnya tema usaha, modal awal, dan waktu peluncuran, untuk memulai usaha dalam waktu dekat.

c. Keyakinan terhadap Kesuksesan Usaha

Siswa percaya bahwa usaha yang akan dijalankan memiliki potensi untuk berhasil, baik dari segi keuntungan maupun dampak sosial.

d. Intensitas Pemikiran tentang Ide Bisnis

Seringnya siswa memikirkan, mengembangkan, atau mendiskusikan ide-ide usaha dalam keseharian mereka.

e. Keterlibatan dalam Kegiatan Kewirausahaan

Seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan seperti bazar, lomba bisnis, workshop kewirausahaan, atau program praktik usaha.

f. Preferensi Karier sebagai Wirausahawan

Siswa lebih memilih jalur wirausaha dibanding bekerja sebagai pegawai atau melanjutkan pendidikan formal.

g. Komitmen untuk Pembelajaran Mandiri

Kesediaan siswa mencari informasi, mengikuti pelatihan, atau membaca bahan tentang kewirausahaan secara mandiri di luar jam pelajaran.

h. Dukungan Sosial terhadap Niat Berwirausaha

Persepsi siswa tentang seberapa besar dukungan yang mereka rasakan dari keluarga, teman, atau guru dalam menjalankan niat berwirausaha.

i. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap kewirausahaan. Lingkungan ini mencakup relasi sosial, komunikasi, nilai-nilai kerja, serta peran orang tua sebagai model atau pemberi dukungan. Nurhayati et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkontribusi positif terhadap niat berwirausaha siswa, baik dalam bentuk dukungan moral, emosional, maupun material. Dukungan semacam ini memperkuat efikasi diri siswa dan memberikan rasa aman dalam mengambil keputusan berwirausaha.

Noviyati et al. (2023) menyatakan bahwa semakin baik kualitas lingkungan keluarga, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk memilih jalur kewirausahaan. Hal ini diperkuat oleh Rosdianto (2023) yang menyatakan bahwa peran keluarga dapat membantu siswa menyelesaikan misi kewirausahaannya, baik secara praktis maupun psikologis. Sugianingrat et al. (2020) menambahkan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa meskipun efikasi diri tidak selalu menjadi variabel mediasi yang kuat.

Fahrani et al. (2023) menggarisbawahi bahwa lingkungan keluarga juga dapat berperan sebagai sumber risiko dan hambatan,

terutama dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan peran keluarga secara aktif dalam proses pengembangan kewirausahaan siswa.

5. Motivasi Berwirausaha

Motivasi merupakan faktor internal yang mendorong seseorang untuk bertindak mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks kewirausahaan, motivasi dapat dibedakan menjadi dua: motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk mandiri dan mengaktualisasikan diri; dan motivasi ekstrinsik, seperti dorongan ekonomi atau pengaruh sosial (Utami & Umami, 2023). Motivasi menjadi fondasi dalam membentuk sikap positif terhadap kegiatan berwirausaha.

(T. Dewi & Subroto, 2020) menemukan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMK, lebih kuat dibandingkan pengaruh dari pembelajaran formal. (Mbae 2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pengenalan mata pelajaran kewirausahaan di sekolah dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi wirausahawan yang inovatif. Teori Push dan Pull yang dikemukakan oleh (Wardhana & Sulaiman, 2022) menjelaskan bahwa motivasi seseorang bisa berasal dari dorongan negatif (push), seperti ketidaktersediaan lapangan kerja, atau dorongan positif (pull), seperti harapan kesuksesan dan keinginan untuk mandiri.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa motivasi dapat bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. (Sutrisno, Heri Prabowo, Bayu Kurniawan 2023) (Lark & Forbes, 2019) menyatakan bahwa program kewirausahaan yang efektif dapat meningkatkan motivasi, yang kemudian memperkuat niat siswa untuk berwirausaha. Dengan demikian, membangun motivasi berwirausaha menjadi kunci dalam pendidikan kewirausahaan berbasis kebutuhan siswa.

a) **Indikator Motivasi Berwirausaha**

Menurut teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) motivasi berwirausaha terbentuk melalui tiga komponen utama. Pertama, sikap terhadap perilaku (*attitude*), yaitu pandangan positif siswa bahwa berwirausaha memberi keuntungan ekonomi, kebebasan, dan prestasi, sehingga mendorong munculnya motivasi. Kedua, norma subjektif (*subjective norms*), yaitu dorongan dari lingkungan seperti keluarga, teman, dan guru yang memperkuat keyakinan siswa untuk memilih wirausaha. Ketiga, *perceived behavioral control*, yaitu kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam mengelola usaha serta menghadapi risiko. Dengan demikian, motivasi berwirausaha pada siswa SMK dapat dipahami sebagai hasil interaksi sikap positif, dukungan sosial, dan keyakinan diri, yang pada akhirnya memengaruhi minat mereka untuk berwirausaha.

b) Keinginan untuk Mandiri

Menggambarkan dorongan siswa untuk tidak bergantung pada orang lain secara ekonomi dan ingin menjadi pribadi yang mandiri.

c) Harapan Akan Kesuksesan di Masa Depan

Menggambarkan optimisme siswa terhadap peluang sukses melalui jalur kewirausahaan.

d) Kebutuhan Akan Prestasi (*Need for Achievement*)

Menggambarkan dorongan untuk meraih pencapaian, pengakuan, dan kesuksesan secara pribadi.

e) Keinginan Akan Kebebasan dan Kemandirian Waktu

Menggambarkan keinginan untuk memiliki fleksibilitas dalam mengatur waktu dan mengambil keputusan sendiri.

f) Dorongan Ekonomi (Kebutuhan Penghasilan Lebih)

Menggambarkan motif ekonomi seperti keinginan mendapatkan penghasilan lebih tinggi daripada bekerja sebagai karyawan.

g) Pengaruh Lingkungan Sosial

Menggambarkan sejauh mana teman, guru, atau tokoh sekitar memotivasi siswa untuk berwirausaha.

h) Ketertarikan terhadap Tantangan dan Risiko

Menggambarkan kesenangan atau semangat siswa dalam menghadapi tantangan sebagai bagian dari kegiatan berwirausaha.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini seperti yang telah diteliti oleh:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh (Manurung et al., 2020) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa SMK” memberikan kontribusi penting dalam memahami peran lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada siswa SMK. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda, serta melibatkan 100 siswa kelas X di SMK Negeri 2 Payakumbuh sebagai responden. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al. (2020) relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena sama-sama meneliti pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap kecenderungan individu untuk berwirausaha, khususnya pada kalangan siswa SMK. Dalam penelitian Manurung et al., objek kajian difokuskan pada siswa kelas X SMK Negeri 2 Payakumbuh, sementara dalam penelitian penulis, subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Tebelian. Kedua penelitian mengangkat variabel independen yang sama, yaitu lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha,

serta variabel dependen berupa minat atau intensi berwirausaha. Hasil penelitian Manurung et al. yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kedua variabel tersebut memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat bagi penulis untuk mengkaji fenomena yang sama namun dengan karakteristik siswa dan konteks sekolah yang berbeda. Hal ini penting untuk melihat apakah hasil serupa juga akan muncul pada populasi yang berbeda, sehingga memperluas generalisasi temuan sebelumnya. Dengan demikian, penelitian Manurung et al. menjadi salah satu landasan empiris dalam mendukung hipotesis bahwa lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha memiliki peranan penting dalam membentuk minat berwirausaha siswa SMK, dan menjadi rujukan yang relevan dalam penyusunan kerangka teori dan metodologi penelitian yang penulis lakukan.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh (T. Dewi & Subroto, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya” bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan, motivasi berwirausaha, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa, sementara pembelajaran kewirausahaan dan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan

bahwa motivasi merupakan faktor dominan dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada variabel motivasi berwirausaha sebagai salah satu faktor penting yang memengaruhi minat atau intensi berwirausaha, baik pada mahasiswa maupun siswa SMK. Meskipun populasi dalam penelitian Dewi dan Subroto adalah mahasiswa, sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa SMK kelas XI Kompetensi Keahlian MPLB, esensi pengaruh motivasi tetap memiliki kemiripan konteks: dorongan internal individu yang menjadi pendorong utama untuk memulai usaha. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis bahwa minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti status ekonomi keluarga, tetapi lebih ditentukan oleh dorongan internal seperti motivasi untuk sukses, meraih kemandirian, dan mewujudkan impian pribadi. Hal ini penting sebagai pertimbangan dalam perencanaan program kewirausahaan di lingkungan sekolah menengah kejuruan. Dengan demikian, hasil penelitian Dewi dan Subroto (2020) sangat relevan dijadikan rujukan dalam penelitian penulis karena memberikan bukti empiris bahwa motivasi berwirausaha berperan signifikan dalam mendorong minat berwirausaha, yang juga menjadi salah satu variabel utama dalam penelitian yang sedang dikembangkan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh (Erwananda et al., 2021) yang berjudul "Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran Dan Akuntansi" mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dengan motivasi

berwirausaha sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2017 dengan jumlah responden sebanyak 139 orang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) menggunakan SmartPLS 3.0.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah karena sama-sama mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat atau intensi berwirausaha, dengan fokus utama pada motivasi berwirausaha sebagai variabel penting. Meskipun objek kajian dalam penelitian Hanum Erwanada et al. adalah mahasiswa, sedangkan penelitian penulis meneliti siswa SMK kelas XI Kompetensi Keahlian MPLB, kesamaan konstruk dan relasi antarvariabel tetap memberikan dasar teoritis dan empiris yang kuat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi tambahan berupa analisis jalur (path analysis) yang menunjukkan bagaimana motivasi dapat menjadi jembatan penting antara pendidikan kewirausahaan (atau dalam konteks penulis bisa diperluas menjadi lingkungan keluarga) dan minat berwirausaha. Dengan demikian, hasil ini dapat digunakan untuk memperkuat kerangka berpikir dan merumuskan hipotesis dalam penelitian penulis.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Marlana, 2020) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Keikutsertaan dalam Prakerin Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK” bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan keikutsertaan dalam praktik kerja industri (prakerin) terhadap

minat berwirausaha siswa SMK. Studi ini dilakukan terhadap 67 siswa kelas XII Bisnis Daring dan Pemasaran SMK Negeri 1 Jombang, dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah karena sama-sama mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha siswa SMK, khususnya melalui pendekatan pengalaman langsung (praktik) dan pembelajaran di lingkungan sekolah. Meskipun variabel “lingkungan keluarga” tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Pratiwi dan Marlina, variabel motivasi dan pembelajaran yang membentuk minat berwirausaha memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan yang penulis gunakan dalam mengukur pengaruh lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha. Hasil penelitian Pratiwi dan Marlina juga mendukung argumen bahwa faktor internal seperti minat dan motivasi siswa dalam berwirausaha tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman nyata, penguatan pembelajaran, serta faktor pendukung dari lingkungan sosial dan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kerangka pemikiran penulis yang memandang pentingnya sinergi antara pendidikan kewirausahaan di sekolah dan faktor lingkungan dalam membentuk minat berwirausaha siswa SMK.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh (Pendidikan, 2024) berjudul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Negeri 1 Karanganyar" menjadi salah satu acuan penting yang relevan dalam mendukung penelitian ini. Penelitian ini meneliti dua variabel utama, yaitu pendidikan kewirausahaan dan

lingkungan keluarga, terhadap minat berwirausaha siswa SMK pada jurusan yang sama, yaitu Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda dan melibatkan 105 siswa kelas XI dan XII MPLB sebagai responden. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

Pendidikan kewirausahaan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Karanganyar. Sementara itu, lingkungan keluarga secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa, meskipun tetap memiliki kontribusi ketika dikaji secara simultan. Secara bersama-sama, pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga mampu menjelaskan sebesar 67,6% variasi minat berwirausaha siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah karena Objek penelitian sama, yaitu siswa SMK jurusan MPLB, khususnya kelas XI. Variabel yang digunakan sama, yaitu lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha (pada penelitian Rusdi dan Patni, motivasi diwakili oleh peran pendidikan kewirausahaan). Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendidikan kewirausahaan dan menyiratkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dapat bervariasi tergantung pada dukungan konkret yang diberikan orang tua.

Hasil penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa minat berwirausaha pada siswa SMK dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran kontekstual dan dukungan lingkungan, serta menjadi pembanding yang baik dalam melihat bagaimana motivasi berwirausaha sebagai faktor internal dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap minat siswa, terutama di jurusan MPLB yang memang diarahkan untuk siap bekerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri. Dengan demikian, jurnal ini memperkaya landasan teoritis dan empiris dalam penelitian yang sedang penulis susun, khususnya dalam mengukur seberapa besar kontribusi lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI Kompetensi Keahlian MPLB SMK Negeri 1 Tebelian.

C. Kerangka Berpikir

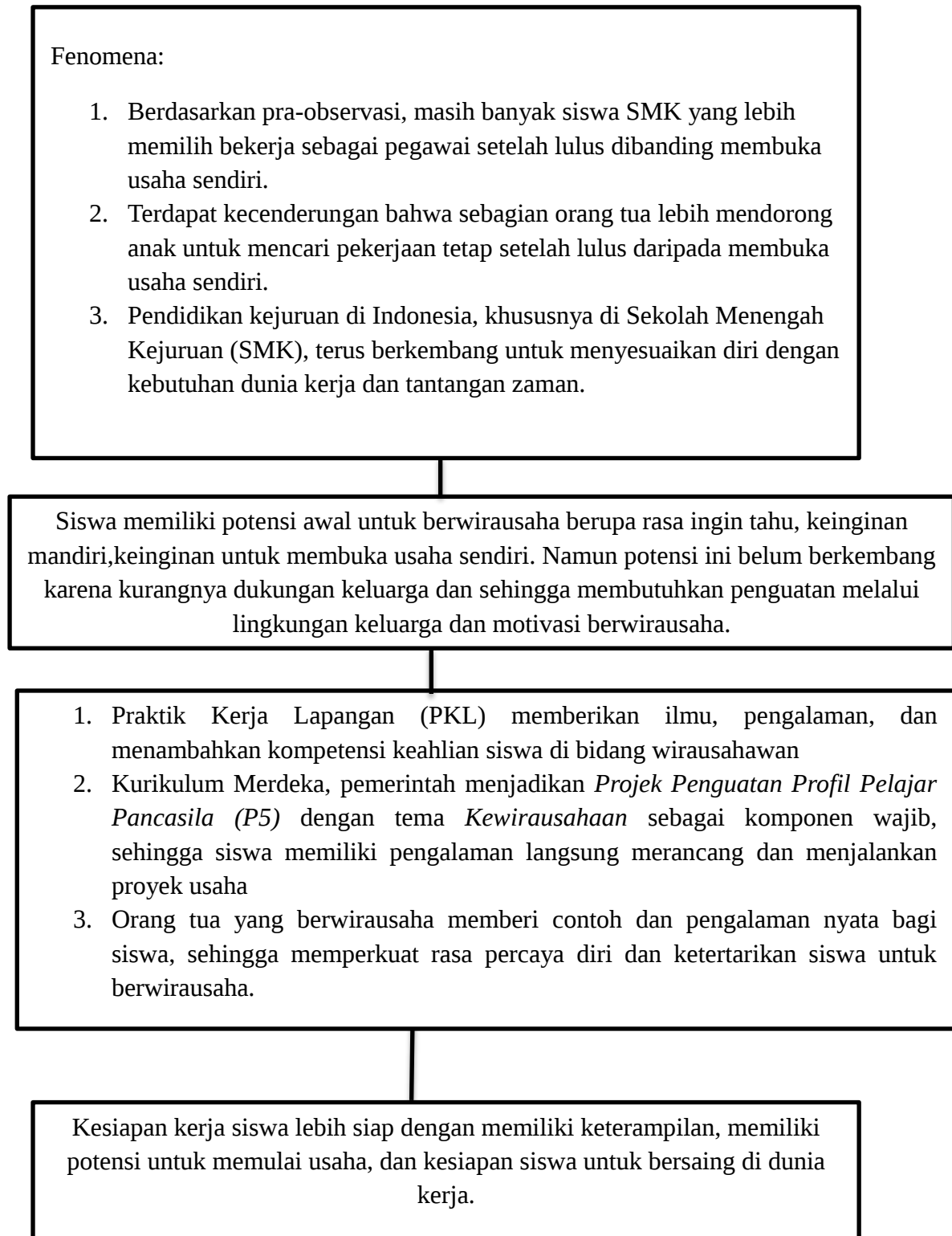
Minat berwirausaha merupakan suatu kondisi psikologis yang mencerminkan adanya perhatian, perasaan senang, dan keinginan individu untuk terlibat dalam kegiatan usaha secara mandiri. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Kompetensi Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), minat berwirausaha sangat penting untuk ditumbuhkan sebagai alternatif pilihan karir selain bekerja sebagai pegawai.

Minat ini dapat terbentuk melalui berbagai faktor, baik dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Salah satu faktor eksternal yang penting adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak. Dukungan keluarga, baik berupa perhatian, dorongan moral, hingga teladan dalam berwirausaha, sangat berpengaruh

terhadap perkembangan sikap dan minat anak terhadap dunia usaha. Ketika keluarga memberikan teladan usaha dan membangun komunikasi yang baik terkait kemandirian ekonomi, maka siswa cenderung memiliki ketertarikan yang lebih tinggi untuk menempuh jalur wirausaha. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan teladan dari keluarga dapat menjadi hambatan dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Selain faktor lingkungan keluarga, motivasi berwirausaha juga menjadi unsur penting yang memengaruhi minat siswa. Motivasi ini berasal dari dalam diri individu, berupa dorongan untuk mencapai keberhasilan, keinginan mandiri, serta keberanian mengambil risiko. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya lebih siap menghadapi tantangan dunia usaha, berani memulai, dan tidak mudah menyerah. Namun, jika siswa memiliki motivasi yang rendah seperti takut gagal, kurang percaya diri, atau tidak memiliki tujuan jelas maka minat berwirausahanya juga cenderung lemah.

Minat berwirausaha pada siswa MPLB di kelas XI sangat perlu diteliti karena mereka berada dalam fase persiapan menuju dunia kerja atau usaha, dan keputusan karir biasanya mulai dibentuk pada tingkat ini. Dengan mempertimbangkan pentingnya kedua faktor tersebut, maka disusun suatu kerangka berpikir bahwa lingkungan keluarga dan motivasi berwirausaha memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha siswa.



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis ini, peneliti bisa menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui apakah lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha siswa. Berikut adalah beberapa contoh hipotesis yang dapat diajukan:

1 Hipotesis Alternatif (H_a)

- a) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.
- b) Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.
- c) Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.

2 Hipotesis Nol (H_0):

- a) Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.
- b) Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.

- c) Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga, motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI kompetensi keahlian di SMK Negeri 1 Sungai Tebelian.